

## PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK RUSUNAWA MARUNDA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN TANGAN DARI KAIN PERCA BATIK

Noni Agustina<sup>1\*</sup>, Ixsora Gupita Cinantya<sup>2</sup>, Putri Anggraeni Widyastuti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Esa Unggul<sup>1</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Esa Unggul<sup>2</sup>

Program Studi Desain Produk, Universitas Esa Unggul<sup>3</sup>

\*Corresponding author: [noni@esaunggul.ac.id](mailto:noni@esaunggul.ac.id)

### ARTICLE INFO

Submitted:

August 3, 2026

Review:

September 2, 2026

Accepted:

September 28, 2026

Available online:

September 30, 2026

Sitasi Artikel (APA) :

Agustina, N., Cinantya, I., &

Widyastuti, P. (2026).

PEMBERDAYAAN

PENGRAJIN BATIK

RUSUNAWA MARUNDA

MELALUI PELATIHAN

PEMBUATAN KERAJINAN

TANGAN DARI KAIN

PERCA BATIK BERBASIS

EKONOMI SIRKULAR.

Aktivasi: Jurnal

Pemberdayaan

Masyarakat, 8(1), 194-204.

[https://doi.org/10.37858/](https://doi.org/10.37858/aktivasi.v8i1.774)

aktivasi.v8i1.774

DOI:

[https://doi.org/10.37858/](https://doi.org/10.37858/aktivasi.v8i1.774)

aktivasi.v8i1.774



This work is  
licensed under a [Creative  
Commons Attribution-  
ShareAlike 4.0  
International License](#).

### ABSTRAK

Kain perca batik yang tidak dimanfaatkan secara optimal dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai guna, budaya, dan ekonomi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 11 pengrajin Komunitas Batik Maliha Marhamas di Rusunawa Marunda, Jakarta Utara dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Pada bulan Desember 2025 dilakukan koordinasi formal dan analisis kebutuhan, tanggal 6 Juni 2026 sosialisasi kegiatan PkM dan pelatihan serta penerapan teknologi, tanggal 13 Juni 2026 lanjutan pelatihan dan tanggal 20 Juni 2026 melakukan pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, persepsi, dan keterampilan dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca baik. Terjadi peningkatan pengetahuan dari hasil pre dan post test. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pengetahuan membuat kalung dan gantungan kunci adalah 8 dari 10 sedangkan post-test rata-rata 10. Dari hasil tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan pengrajin. Selain itu dari hasil kuesioner terkait dengan persepsi peserta mengenai kemampuan mereka dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik menunjukkan perubahan persepsi. Secara agregat, persepsi pengrajin Batik Maliha meningkat dari 28.4% pada pre-test menjadi 94.3% pada post-test, atau bertambah 65.9%. Mereka juga memiliki keterampilan membuat kalung dan gantungan kunci masing-masing 55 buah yang sebelumnya tidak bisa membuatnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan modul, video tutorial, praktik mandiri, dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dalam mengolah kain perca batik menjadi produk kerajinan. Program lanjutan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas finishing, inovasi desain, pengemasan, dan pemasaran agar kegiatan produksi dapat berkembang secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** kain perca batik, kerajinan tangan, pemberdayaan pengrajin

### ABSTRACT

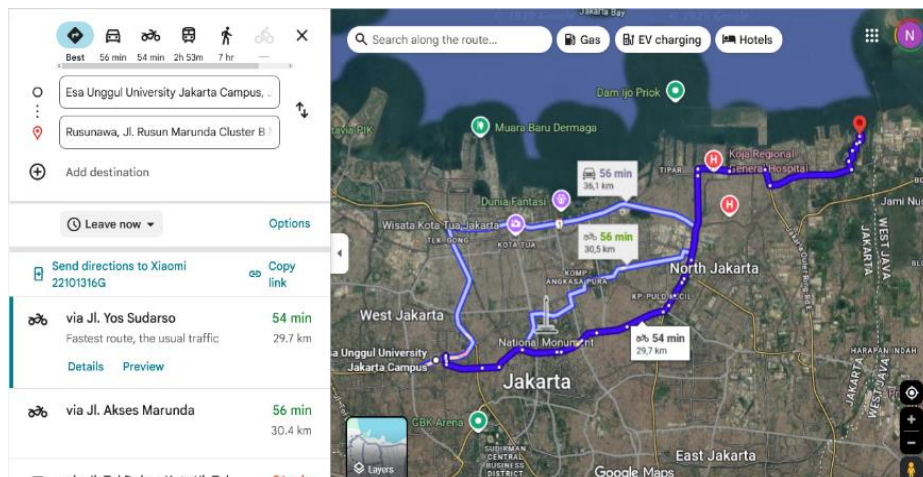
Batik fabric scraps that are not optimally utilized can be transformed into handicraft products with functional, cultural, and economic value. This Community Service program aimed to improve the knowledge and skills of artisans from the Batik Maliha Marhamas Community at Rusunawa Marunda

*in producing keychains and necklaces from batik fabric scraps. The program was conducted through six stages: preparation and needs analysis, socialization, training, technology implementation, mentoring, and evaluation. The results showed improvements in the participants' knowledge, perceptions, and skills in producing keychains and necklaces from batik fabric scraps. The pre-test and post-test results demonstrated an increase in participants' knowledge. The average score increased from 8 on the pre-test to 10 on the post-test, indicating that all participants had knowledge improvement after completing the training. In addition, questionnaire results concerning participants' perceptions of their ability to produce keychains and necklaces from batik fabric scraps showed a substantial positive change. Overall, the Batik Maliha artisans' self-perceived ability increased from 28.4% in the pre-test to 94.3% in the post-test, representing an increase of 65.9 percentage points. The participants also successfully produced 55 necklaces and 55 keychains, products that they had previously been unable to make. These findings indicate that training combined with instructional modules, video tutorials, independent practice, and mentoring can effectively strengthen artisans' capacity to transform batik fabric scraps into handicraft products. Future programs should focus on improving finishing quality, design innovation, packaging, and marketing to support the sustainable development of production activities.*

**Keywords:** batik fabric scraps, handicrafts, artisan empowerment

## Pendahuluan

Rusunawa Marunda merupakan kawasan pesisir pantai Jakarta yang dikelola oleh UPRS (Unit Pengelola Rumah Susun) II yang beralamat di Jalan Akses Rusun, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dengan luas 25,9640 ha (Gambar 1). Rusunawa Marunda terdiri atas 2.883 unit yang dihuni oleh warga umum dan warga relokasi dari kolong tol Wiyoto Wiyono, kelurahan Papanggo, kolong jembatan Warakas, pasar ikan, korban banjir dari Penjaringan, Muara Baru, Jelambar, Waduk Pluit, dan penataan Kalijodo. Warga Rusunawa Marunda memiliki pekerjaan yang bervariasi.



**Gambar 1.** Jarak Universitas Esa Unggul ke Galeri Batik Maliha Marhamas

Sebagian besar warga Rusunawa Marunda merupakan warga pra-sejahtera. Oleh karena itu, sebanyak 11 peserta yang terdiri atas ibu-ibu dan anak-anak pengrajin Batik Maliha Marhamas. Komunitas Batik Maliha Marhamas melakukan aktivitas membatik di Rusunawa Marunda Blok D1 (Gambar 2). Komunitas Batik Maliha Marhamas menghasilkan 5 kain per bulan dengan motif pesisir dan betawi seperti mangrove yang banyak di Rusunawa Marunda, ondel-ondel, rumah si Pitung yang ada di kawasan Rusunawa

Marunda, Jakarta International Stadium (JIS), gedung-gedung di Jakarta, dan kontainer yang ada di wilayah pelabuhan Marunda. Harga jual kain atau baju batik tulis sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah yang dibagikan rata kepada pengrajin Batik Maliha. Pendapatan mereka per bulan Rp 150.000 dan bahkan mereka pernah tidak memperoleh pendapatan karena kain atau baju tidak terjual. Menurut para pengrajin batik Maliha, penghasilan mereka setiap bulan tidak menentu karena kain yang dibuat belum tentu laku terjual. Oleh karena itu mereka ingin memperoleh tambahan penghasilan melalui penambahan produk dalam bentuk kerajinan tangan dari limbah kain batik perca yang jumlahnya sekitar 15 kg. Pertimbangan penambahan produk kerajinan tangan tersebut adalah harganya lebih terjangkau oleh setiap segmen pasar sehingga menjadi pelengkap ketika mengikuti pameran dibandingkan mereka menjual kain atau baju batik tulis yang harganya mahal dan hanya kalangan tertentu saja. Selain itu memanfaatkan kain perca sehingga memiliki nilai ekonomis (Anita et al., 2020; Arifa et al., 2022; Churnia, 2021; Febianti et al., 2025; Harahap, 2021; Maryana et al., 2023; Mulyani et al., 2021; Prasetyawati et al., 2025; Putro et al., 2023; Reflis et al., 2021; Soloweno et al., 2024; Umaroh et al., 2024; Wati et al., 2025). Oleh karena itu tujuan dari kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan pengrajin batik Rusunawa Marunda melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari kain perca batik berbasis ekonomi sirkular.



**Gambar 2.** Galeri, Desain Dan Produk batik Maliha Marhamas

## Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi mendalam dan kesepakatan bersama dengan komunitas Batik Maliha Marhamas, terdapat permasalahan utama yang menjadi prioritas penanganan untuk meningkatkan produktivitas yaitu aspek produksi implementasi ekonomi sirkular dan diversifikasi produk. Permasalahan utama pada aspek produksi adalah penerapan pola produksi linear yang tidak efisien, di mana sisa bahan baku belum dipandang sebagai aset bernilai ekonomi. Belum adanya sistem pengelolaan kain perca sisa produksi batik tulis yang mencapai  $\pm 15\text{-}20\%$  dari total bahan baku. Menurut Ghisellini et al. (2015), transisi dari ekonomi linear ke sirkular sangat krusial. Saat ini mitra belum memiliki kapasitas untuk menerapkan siklus regeneratif terhadap limbah tekstil tersebut. Karena terbatasnya varian produk yang ditawarkan (hanya kain dan pakaian jadi). Mitra membutuhkan solusi teknis berupa teknik *upcycling* untuk mengubah limbah menjadi produk kerajinan tangan kreatif yang memiliki nilai jual tinggi namun tetap terjangkau oleh

pasar luas. Dalam kegiatan PKM ini dilakukan pendampingan teknis desain produk turunan menggunakan limbah kain perca. Limbah yang awalnya tidak memiliki nilai ekonomi akan ditransformasikan menjadi produk affordable luxury seperti souvenir eksklusif dan aksesoris fesyen (Hastuti & Dulame, 2025).

Tahapan kegiatan PkM terdiri atas beberapa langkah yaitu persiapan dan analisis kebutuhan; sosialisasi; pelatihan; penerapan teknologi; pendampingan; dan evaluasi. Pada minggu pertama bulan Desember 2025 dilakukan koordinasi formal dengan ketua dan pengrajin komunitas Batik Maliha Marmahas. Tim PkM melakukan pengumpulan data awal mengenai omset, mengali permasalahan, potensi, dan kebutuhan serta harapan dari komunitas Batik Maliha Marhamas. Setelah memperoleh informasi dari mitra, tim PkM menyusun program, modul dan mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan PkM sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada tanggal 6 Juni 2026 melakukan sosialisasi kegiatan PkM dan menjelaskan lini masa kepada 11 pengrajin komunitas Batik Maliha di ruangan Batik Maliha yang berlokasi di Rusunawa Marunda Blok D1 (Gambar 3). Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan diskusi dan tanya jawab. Setelah sosialisasi, dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi pengrajin terkait kemampuan mereka dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik.



**Gambar 3.** Sosialisasi Kegiatan PkM

Kemudian kegiatan pelatihan membuat gantungan kunci dari kain perca dilakukan. Setiap pengrajin dibagi menjadi dua kelompok. Setiap pengrajin membuat 1 gantungan kunci (Gambar 4). Apabila ada pengrajin yang sudah selesai dapat membantu pengrajin lain dalam kelompoknya. Kegiatan PkM dilakukan mulai pukul 9 pagi hingga 5 sore yang menghasilkan 1 gantungan kunci. 4 gantungan kunci dibuat di rumah masing-masing dan dikumpulkan pada tanggal 13 Juni 2026. Setiap pengrajin diberikan video tutorial yang telah dibuat melalui WhatsApp Group sehingga membantu pengrajin apabila lupa.



**Gambar 4.** Gambar Gantungan Kunci dari Kain Perca

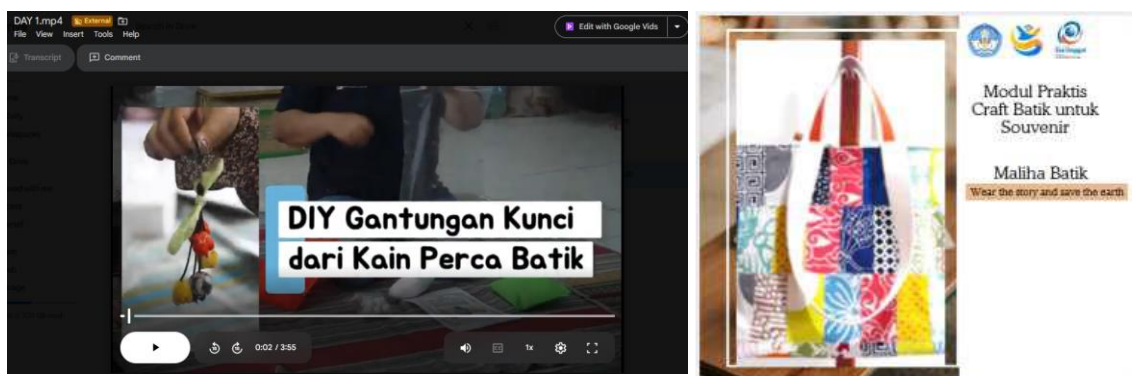
Pada tanggal 13 Juni 2026 setiap pengrajin diminta untuk mengumpulkan 5 gantungan kunci yang telah dibuat di minggu lalu. Mereka diberikan bahan-bahan untuk membuat kalung. Bahan-bahannya adalah kain batik perca, monte-monte, pengkait, dan rantai. Tim PkM memberikan modul dan pelatihan kepada pengrajin untuk membuat kalung (Gambar 5). Pengrajin membuat kalung sebanyak 5 buah dengan motif batik perca yang bervariasi. Salah satu motif batik perca adalah mega mendung yang mengandung banyak nilai-nilai filosofi (Mustika, 2018; Yusup, 2020) dan bermuatan budaya (Agustina & Kencana, 2023; Agustina & Susanto, 2017; Bahri & Agustina, 2023). Setelah mengumpulkan kalung yang telah dibuat, para pengrajin diberikan *post-test* untuk mengeksplorasi pengetahuan dan persepsi pengrajin terkait kemampuan mereka dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik setelah memperoleh pelatihan.



**Gambar 5.** Gantungan Kunci Kain Batik Perca

Teknologi yang diterapkan dalam pelatihan membuat gantungan kunci dan kalung dari kain batik perca adalah modul pembuatan kerajinan kain perca yang dicetak dan dibagikan kepada para pengrajin. Modul tersebut berisi tujuan, alat dan bahan serta tahapan membuat gantungan kunci dan kalung dari kain batik perca. Selain modul, teknologi yang digunakan adalah video tutorial membuat gantungan kunci dan kalung dari kain batik perca (Gambar 6).

Pada tanggal 20 Juni 2026, tim PkM melakukan pendampingan. Tim PkM mendampingi pengrajin dengan menjelaskan cara mengemas produk kerajinan yang telah dibuat sehingga lebih menarik. Selain itu tim PkM membantu memasarkan produk di kampus tim PkM. Setelah itu dilakukan evaluasi program PkM yang telah dilaksanakan dengan mewawancarai pengrajin.



**Gambar 6.** Video Tutorial dan Modul Gantungan Kunci dari Kain Perca Batik

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM diikuti oleh 11 peserta (pengrajin) yang terdiri atas para pengrajin dan anak-anak mereka. Usia peserta berkisar antara 17 hingga 65 tahun, dengan rata-rata sekitar 36 tahun. Peserta berusia 17–20 tahun berjumlah lima orang, sedangkan enam peserta lainnya berusia 37–65 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan melibatkan peserta lintas generasi, mulai dari remaja hingga orang dewasa dan lanjut usia, sehingga dapat mendukung proses berbagi pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam pemanfaatan kain perca batik.

Terdapat peningkatan pengetahuan peserta PkM sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pembuatan kalung dan gantungan kunci dari kain perca batik (Tabel 1). Dari hasil pre-test yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda yang memuat pengetahuan peserta tentang manfaat kain perca, alat yang digunakan, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat kalung dan gantungan kunci menunjukkan rata-rata 8 dari 10. Sementara hasil post-test menunjukkan rata-rata pengetahuan peserta adalah 10 dari 10 yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta memiliki pengetahuan yang sangat baik setelah diberikan pelatihan.

**Tabel 1.** Peningkatan Pengetahuan Pengrajin Batik Maliha Marhamas

| No.       | Nama Inisial | Usia     | Pre-Test | Post-Test |
|-----------|--------------|----------|----------|-----------|
| 1.        | RY           | 65 tahun | 8        | 10        |
| 2.        | RO           | 49 tahun | 8        | 10        |
| 3.        | PH           | 45 tahun | 8        | 10        |
| 4.        | DV           | 17 tahun | 7        | 10        |
| 5.        | RN           | 37 tahun | 9        | 10        |
| 6.        | RUS          | 59 tahun | 8        | 10        |
| 7.        | REV          | 20 tahun | 8        | 10        |
| 8.        | NIN          | 18 tahun | 8        | 10        |
| 9.        | KIA          | 20 tahun | 9        | 10        |
| 10.       | NAB          | 18 tahun | 8        | 10        |
| 11.       | AN           | 44 tahun | 7        | 10        |
| Rata-Rata |              |          | 8        | 10        |

Dari hasil kuesioner terkait dengan persepsi peserta terkait kemampuan mereka dalam membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik menunjukkan perubahan persepsi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta belum merata. Hanya 3 peserta (27,3%) yang mengetahui cara memanfaatkan kain perca batik, dan belum ada peserta yang mengetahui bahan untuk membuat gantungan kunci maupun kalung. Pada aspek keterampilan dasar, hanya 2 peserta (18,2%) yang menyatakan mampu memotong kain sesuai pola sederhana, sedangkan belum ada peserta yang menyatakan dapat membuat gantungan kunci dan kalung. Meskipun demikian, 8 peserta (72,7%) telah merasa mampu membuat produk dengan rapi dan seluruh peserta (100%) mampu memilih warna serta motif yang menarik. Kepercayaan diri peserta masih rendah karena hanya 1 peserta (9,1%) yang merasa percaya diri membuat kerajinan dari kain perca batik. Setelah pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan pada hampir seluruh indikator. Seluruh peserta (100%) mengetahui cara memanfaatkan kain perca batik, mengetahui bahan untuk membuat kalung, mampu memotong kain sesuai pola sederhana, mampu memilih warna dan motif yang menarik, serta dapat membuat gantungan kunci dan kalung. Sebanyak 10 peserta (90,9%) mengetahui bahan untuk membuat gantungan kunci dan jumlah yang sama merasa percaya diri membuat kerajinan dari kain perca batik. Namun,

kemampuan membuat produk dengan rapi tetap berada pada 8 peserta (72,7%), sehingga indikator ini belum menunjukkan perubahan (Tabel 2).

Secara agregat, proporsi jawaban “Ya” pada seluruh indikator meningkat dari 28.4% pada pre-test menjadi 94.3% pada post-test, atau bertambah 65.9%. Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan tentang bahan pembuatan kalung dan kemampuan membuat gantungan kunci serta kalung, yang masing-masing meningkat 100%. Pengetahuan tentang bahan pembuatan gantungan kunci meningkat 90,9%, sedangkan kemampuan memotong kain dan kepercayaan diri masing-masing meningkat 81,8%. Tidak terdapat peningkatan pada indikator kerapian produk dan pemilihan warna serta motif; indikator pemilihan warna dan motif memang telah mencapai 100% sejak pre-test (Tabel 2).

**Tabel 2.** Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Terkait Persepsi Pengrajin

| No.                                                    | Indikator                                                      | Pre-test     |               | Post-test     |              | Peningkatan |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------|---------------|---------------|--------------|-------------|
|                                                        |                                                                | Ya           | Tidak         | Ya            | Tidak        | Ya          |
| 1                                                      | Mengetahui cara memanfaatkan kain perca batik                  | 3<br>(27.3%) | 8<br>(72.7%)  | 11<br>(100%)  | 0<br>(0%)    | 72.7        |
| 2                                                      | Mengetahui bahan untuk membuat gantungan kunci                 | 0<br>(0%)    | 11<br>(100%)  | 10<br>(90.9%) | 1<br>(9.1%)  | 90.9        |
| 3                                                      | Mengetahui bahan untuk membuat kalung                          | 0<br>(0%)    | 11<br>(100%)  | 11<br>(100%)  | 0<br>(0%)    | 100         |
| 4                                                      | Mampu memotong kain sesuai pola sederhana                      | 2<br>(18.2%) | 9<br>(81.8%)  | 11<br>(100%)  | 0<br>(0%)    | 81.8        |
| 5                                                      | Mampu membuat produk dengan rapi                               | 8<br>(72.7%) | 3<br>(27.3%)  | 8<br>(72.7%)  | 3<br>(27.3%) | 0           |
| 6                                                      | Mampu memilih warna dan motif yang menarik                     | 11<br>(100%) | 0<br>(0%)     | 11<br>(100%)  | 0<br>(0%)    | 0           |
| 7                                                      | Percaya diri membuat kerajinan dari kain perca batik           | 1 (9.1%)     | 10<br>(90.9%) | 10<br>(90.9%) | 1 (9.1%)     | 81.8        |
| 8                                                      | Dapat membuat gantungan kunci dan kalung dari kain perca batik | 0<br>(0%)    | 11<br>(100%)  | 11<br>(100%)  | 0<br>(0%)    | 100         |
| Rata-rata proporsi jawaban “Ya” pada seluruh indikator |                                                                | 28.4%        | -             | 94.3%         | -            | 65.9        |

Dari pelatihan membuat kerajinan tangan dari kain perca, pengrajin dapat membuat kalung sebanyak 55 buah dan gantungan kunci sebanyak 55 buah. Sebelumnya mereka tidak dapat membuat kalung dan gantungan kunci. Dari hasil wawancara dengan peserta

PkM menunjukkan bahwa mereka sangat senang dan merasa terbantu dengan kegiatan PkM membuat gantungan dan kalung dari kain perca baik. Mereka mengungkapkan bahwa mereka dapat membuat kerajinan yang dapat mereka jual dan dapat meningkatkan pendapatan mereka ke depannya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan kalung dan gantungan kunci dari kain perca batik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar, dan kepercayaan diri peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pemanfaatan kain perca batik, belum mengetahui bahan yang diperlukan, serta belum mampu membuat kalung dan gantungan kunci secara mandiri. Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta telah mengetahui cara memanfaatkan kain perca batik, memahami bahan pembuatan kalung, mampu memotong kain sesuai pola sederhana, mampu memilih warna dan motif yang menarik, serta mampu membuat produk kalung dan gantungan kunci.

Meskipun demikian, kemampuan menghasilkan produk dengan rapi belum mengalami peningkatan, karena jumlah peserta yang menyatakan mampu membuat produk dengan rapi tetap sebanyak 8 orang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami proses dasar pembuatan produk, tetapi masih membutuhkan latihan berulang, pendampingan, dan penguatan pada tahap penyelesaian akhir atau finishing. Secara keseluruhan, pelatihan dapat dinilai efektif sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan limbah kain perca batik menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna dan potensi nilai ekonomi. Mereka mampu menghasilkan 55 kalung dan 55 gantungan kunci yang akan dijual.

Kegiatan pelatihan sebaiknya dilanjutkan melalui program pendampingan secara berkala agar peserta memiliki kesempatan untuk meningkatkan ketelitian, kerapian, dan konsistensi kualitas produk. Selain itu peserta juga perlu diberikan pelatihan pengembangan desain, pengemasan, penetapan harga, pembuatan cerita produk, fotografi produk, dan pemasaran digital. Pelatihan tersebut penting agar keterampilan membuat kerajinan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan produktif dan berkelanjutan yang membantu meningkatkan pendapatan peserta.

### **Ucapan terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, N., & Kencana, N. (2023). The cultural content in local and global textbooks used in Indonesian EFL classes. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(1), 242–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jefl.v13i1.6061>
- Agustina, N., & Susanto, R. (2017). Persepsi guru terhadap pengembangan profesionalisme melalui pelatihan media pembelajaran berbasis Edmodo. *Prosiding Seminar Nasional*

*Pendidikan Teknik Informatika.*

- Anita, L., Aliyudin, A., & Azis, A. (2020). Peran industri kerajinan kain perca dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(September), 291–308.
- Arifa, D., Amedia, A., Pramesty, A. D., Afiah, N., Triandani, A., Hanif, A., Bintang, C., Hasbi, A. R., & Sapar, S. (2022). Pemanfaatan kain perca menjadi kerajinan keset yang bernilai jual. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisplin*, 4(2), 38–45.
- Bahri, K., & Agustina, N. (2023). Cultural content and intercultural communicative competence in Indonesian EFL textbooks. *Tell-Us Journal*, 9(3), 746–759. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i3.7321>
- Churnia, I. (2021). Studi literatur: Efektivitas pelatihan pemanfaatan kain perca sebagai produk kerajinan. *E-Journal*, 10(1), 120–126.
- Febianti, Y. N., Wati, R., Aprianti, D. A., Syamputra, A. A., Pertiwi, K. E., Kamaludin, M. A., Maharani, F., & Perkasa, Z. G. (2025). Kepemimpinan dalam kreativitas mengubah kain perca menjadi produk bernilai. *Komunita*, 4(3), 432–441. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.189>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2015). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Harahap, E. K. (2021). Pemanfaatan kain perca sebagai bahan pembuatan produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis bersama masyarakat Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 14(4), 32–43.
- Hastuti, W., & Dulame, I. M. (2025). Pemanfaatan limbah kain perca butik rumahan sebagai bahan baku produk kerajinan yang ramah lingkungan. *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2), 282–289.
- Maryana, M., Putri, N. M., Hikalmi, V. C., & Miswar, M. (2023). Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi produk bernilai ekonomis sebagai alternatif peluang usaha di Gampong Baroh Blang Rimueng. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., Susanti, E. D., Lampung, B., Lampung, B., Lampung, B., Jaya, B., & Masker, K. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk yang mempunyai nilai jual pada ibu-ibu rumah tangga. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 77–84.
- Mustika, D. A. (2018). Batik tradisional mega mendung di tinjau dari sistem perlindungan indikasi geografis. *Yustisi: Jurnal Hukum Dan Hukum Islam*, 5(2), 70–91.
- Prasetyawati, T., Sihmawati, R. R., Wardah, W., & Widodo, R. (2025). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi tassel sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu Piveri pengurus daerah Jawa Timur. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional*, 05(06), 54–66.
- Putro, M. A., Budhyani, I. D. A., & Widiartini, N. K. (2023). Pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana ready to wear menggunakan teknik patchwork dengan sumber ide pandemi Covid-19. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(2), 19–29.
- Reflis, R., Utama, S. P., & Nurhayati, N. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk bernilai ekonomis di Kelurahan Sawah Lebar, Kota Bengkulu. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(1), 6–11.
- Soloweno, S. R., Ramadani, F., Dahlan, R. S., Pratiwi, G., & Samsinar, S. (2024). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi tas tote bag yang bernilai jual dalam rangka mengembangkan kreativitas mahasiswa. *Journal of Dedicaiton to Papua Community*,

- 7(1), 17–25.
- Umaroh, A., Mulyani, A., Hidayati, I. T., Sari, I. L., Khoerunisa, K., Solekhudin, M., Iqbal, M., Umam, S., Rakhmani, S., & Riyanto, A. (2024). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk yang memiliki nilai jual pada ibu-ibu PKK Kelurahan Mintaragen Kota Tegal. *Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(7), 590–597.
- Wati, D. S., Qamariyah, R., Sambawa, L., Sa'adah, F. N., Hidayatulloh, T., & Ilahiyah, I. I. (2025). Seni ramah lingkungan : Transformasi kain perca menjadi kerajinan bernilai di Desa Tebel. *Dinamis. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 144–152. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v5i1.9709>
- Yusup, I. M. (2020). Kajian ikonografi motif mega mendung Cirebon. *Deskovi*, 3(2), 92–98.